

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA
MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*
SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SAMALANGA**

Oleh: Misrina

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe

Email: misrina3@gmail.com

Abstract

The learning process in science learning focuses on providing direct learning experiences to students so that they are able to develop competencies in order to understand the natural surroundings scientifically. Therefore, learning process an important role in improving student learning outcomes, so that student competencies develop optimally. The research aims to improve the activities and learning outcomes of science through discovery learning models of grade IV students at SD Negeri 1 Samalanga. Subjects of this research were 26 students. This research is a classroom action research, which is carried out in two cycles. The results of the research are in the form of activities and student learning outcomes. Based on observation data and final test results in cycle 1, the data obtained for student learning activities with a percentage of 78.18% while the completeness of learning outcomes is only 65.38%. This means that both activities and student learning outcomes in cycle 1 have not reached completeness. Therefore, the researcher continued the research to cycle 2. The acquisition of activity data and learning outcomes in cycle 2 increased where the percentage of mastery learning activities increased to 92.72% while the percentage of learning outcomes reached 88.46%. Thus there is an increase in science learning activities and outcomes through the discovery learning model of grade IV students at SD Negeri 1 Samalanga

Keywords: Discovery Learning Model, Science Learning

Abstrak

Proses belajar dalam pembelajaran IPA menitik beratkan pada pemberian pengalaman belajar langsung kepada siswa sehingga mampu mengembangkan kompetensi agar bisa memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu, proses belajar memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga kompetensi siswa berkembang secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui model *discovery learning* siswa kelas IV SD Negeri 1 Samalanga. subjek penelitian berjumlah 26 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dengan dua siklus. Hasil penelitian yang ditetapkan berupa aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan data observasi dan hasil tes akhir pada siklus 1, diperoleh data untuk aktivitas belajar siswa dengan persentase 78,18% sedangkan ketuntasan hasil belajar hanya sebesar 65,38%. Artinya baik aktivitas maupun hasil belajar siswa di siklus 1 belum mencapai ketuntasan. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian ke siklus 2. Perolehan data aktivitas dan hasil belajar di siklus 2 terjadi peningkatan dimana persentase ketuntasan aktivitas belajar meningkat menjadi 92,72% adapun persentase hasil belajar mencapai 88,46 %. Dengan demikian terdapat peningkatan

aktivitas dan hasil belajar IPA melalui model *discovery Learning* Siswa kelas IV SD Negeri 1 Samalanga

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Pembelajaran IPA

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu perlu adanya terobosan-terobosan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menyerap semua informasi yang dipelajari secara maksimal.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengalaman, pengetahuan, serta aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Untuk menunjang hal tersebut, maka guru diharapkan dapat mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik, dan bermakna agar siswa dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik, sekaligus dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.

Sebagai pelajaran yang bersifat ilmiah, mata pelajaran IPA sebaiknya disajikan dengan menerapkan berbagai pendekatan, agar siswa dapat menyerap informasi secara mendalam melalui pengalaman belajar. Hal ini relevan dengan tujuan pembelajaran IPA yakni: menyajikan berbagai fakta atau percobaan sehingga dapat menambah pengalaman anak didik baik di rumah maupun di sekolah, membangkitkan minat siswa untuk dapat menyelidiki gejala-gejala alam disekitarnya melalui pengamatan serta mengembangkan keterkaitan antara pengetahuan dan teknologi.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA. dalam hal ini depdiknas mengemukakan bahwa:

“Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.”¹

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran IPA di sekolah dasar menuntut guru mampu menyediakan dan mengelola pembelajaran IPA dengan metode dan teknik pembelajaran yang menunjang serta memungkinkan siswa dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang mengarah kepada keterampilan proses, sikap ilmiah, dan penguasaan konsep sehingga meningkatkan kualitas belajar siswa.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tuntutan dari tujuan pembelajaran IPA sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas tersebut masih jauh dari harapan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum menunjukkan perubahan yang sangat berarti pada diri siswa. Penyebabnya antara lain karena

¹ Depdiknas. Kurikulum Sains SD (Jakarta: 2004), h. 47

metode yang digunakan guru belum relevan, media pembelajaran yang kurang mendukung, serta pembelajaran masih bersifat kaku dan belum berpusat kepada siswa sehingga menyebabkan tujuan dari pelajaran IPA tidak bisa dicapai secara maksimal.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti pada saat melaksanakan observasi di SD Negeri 1 Samalanga khususnya di kelas IV, peneliti mendapat informasi dimana pembelajaran yang dilaksanakan belum relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini terlihat, dimana selama pelaksanaan pembelajaran, ada sebagian siswa kurang fokus pada penjelasan guru. Selain itu, tidak sedikit juga dijumpai siswa yang masih sempat melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya berbicara dengan teman, bermain-mainkan sesuatu, mengganggu teman, atau menulis dan membuat coretan gambar sesuai dengan keinginannya sendiri.

Selain data tentang aktivitas siswa yang ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti juga memperoleh informasi dimana, ternyata hasil belajar yang dicapai siswapun pada umumnya belum optimal. Berdasarkan data ulangan harian muatan pelajaran IPA, siswa yang mencapai KKM hanya 8 orang dari 26 Siswa, nilai KKM yang ditetapkan adalah 70.

Setelah dipelajari lebih lanjut, penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran yang selama ini ditempuh siswa, khususnya dalam muatan pelajaran IPA masih kurang mampu membangkitkan minat belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan proses atau kerja ilmiah IPA. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga jarang mengkondisikan siswa dalam bentuk kegiatan praktikum. Hal ini disebabkan karena alat-alat yang diperlukan masih terbatas dan hal-hal lain yang muncuk sehingga pembelajaran kurang maksimal pelaksanaannya.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV mencoba merefleksi dan mengevaluasi aspek-aspek pengalaman dalam mengelola pembelajaran IPA di kelas IV dan sepakat untuk mencoba langkah baru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan. Dalam hal ini, model yang dirasa cocok oleh peneliti dalam mengembangkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi perambatan bunyi melalui zat padat, dan zat cair adalah melalui model *discovery learning*.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam prosesnya, model pembelajaran ini membimbing siswa untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari.

Discovery learning sendiri menurut Sanjaya merupakan model pembelajaran dimana bahan pelajarannya dicari serta ditemukan sendiri oleh peserta didik lewat berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada

fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik.² Jadi dalam hal ini siswa dilatih agar mampu menggali informasi tentang topik yang dipelajari, sehingga mampu memaksimalkan pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas belajar

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa melalui model *discovery learning* kelas IV SD Negeri 1 samalanga.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan pemilihan jenis penelitian ini, dikarenakan karena guru lebih tau bagaimana karakteristik siswa, serta upaya apa yang dapat diterapkan untuk menunjang aktivitas dan hasil belajar siswanya. Selain itu, guru dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah kelasnya, sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Dimaksudkan sebagai penelitian tindakan kelas, dikarenakan data yang dikumpulkan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas, terutama sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV selama melaksanakan penelitian. Kegiatan membelajarkan tetap dilaksanakan oleh guru kelas, sedangkan peneliti bertindak sebagai pendamping sekaligus pengamat. Hal ini sejalan dengan pendapat Aqil yang mengatakan bahwa PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus di selenggarakan dalam kontrol pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.³

Penelitian PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect). Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru kelas, untuk mengetahui permasalahan dan kondisi selama proses pembelajaran.

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 1 Samalanga. Penelitian dilaksanakan pada awal semester II tahun pelajaran 2014/ 2015, yaitu bulan Januari sampai maret 2015. Alasan penelitian ini dilaksanakan di semester 2, karena materi perambatan bunyi melalui zat padat, dan zat cair merupakan materi yang diajarkan di semester genap, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar. Subjek yang ditetapkan dalam penelitian ini siswa kelas IV dengan jumlah siswa 26 orang terdiri 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Adapun untuk mengukur keberhasilan peneliti selama melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian berupa tes dan non tes. Tes diberikan untuk mengukur hasil belajar

² Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h.128

³ Zainal Aqib. 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya; 2009), h. 18

siswa setelah pembelajaran berlangsung, sedangkan non tes diberikan untuk mengukur aktivitas belajar. Non tes yang dimaksudkan dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi.

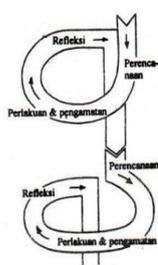
C. Hasil Penelitian

PTK merupakan penelitian yang dilasanakan untuk melihat peningkatan belajar siswa dengan menggunakan model, strategi ataupun media yang relevan dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa. Terkait dengan ini, Lewin (Tahir) mendefinisikan PTK sebagai siasat guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan berkaca pada pengalamannya sendiri atau dengan perbandingan dari guru lain.⁴ Jadi dalam hal ini, masalah yang diangkat adalah masalah yang sebenarnya ada dan perlu untuk segera dicarikan solusinya.

PTK sendiri menurut Sanjaya secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan.⁵ Selanjutnya Arikunto dkk, juga mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.⁶

Adapun dalam penelitian ini, yang langsung melaksanakan tindakan adalah guru kelas. Sedangkan peneliti mengambil peran sebagai pendamping, sekaligus observer yang bertindak mengamati dan merekam segala aktivitas dan informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Berikut merupakan alur penelitian PTK yang akan dilaksanakan peneliti merujuk pada desain PTK dari Hopkins,⁷



⁴ Muh Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: universitas Muhammadiyah Makassar 2012), h. 77.

⁵ Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010), h. 25

⁶ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3

⁷ David Hopkins, *Panduan guru: Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 92

Bagan. 1 Siklus penelitian tindakan kelas (Hopkins)

Berdasarkan alur PTK di atas, maka setiap pelaksanaan siklus, peneliti selalu melaksanakan penilaian untuk mengukur keberhasilan tindakan. Penilaian yang dimaksudkan meliputi penilaian terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk mengukur aktivitas belajar siswa, peneliti menggunakan instrument observasi. Instrument ini berfungsi untuk melihat bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Data aktivitas siswa yang diperoleh melalui kegiatan observasi selama pembelajaran berlangsung, dianalisis dengan menghitung skor masing-masing komponen penilaian. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Total} = \frac{\text{Skor Yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Berdasarkan temuan lapangan terhadap aktivitas belajar siswa di siklus 1, dengan materi perambatan bunyi melalui benda padat, peneliti melakukan analisis data sesuai dengan rumus di atas. Data yang dianalisis menggunakan analisis persentase skor yang diperoleh dari jumlah setiap indikator yang muncul. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran siklus 1 adalah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi aktivitas Siswa pada siklus 1

Tahap	Indikator	Pengamat	
		Skor	Deskriptor
1	2	3	4
Awal	1. Menanggapi dan mendengarkan penjelasan guru	4	1,2,4
	2. Mendengarkan penjelasan guru dan mengingat kembali prasyarat	4	1,3,4
	2. Mendengarkan tujuan pembelajaran	5	1,2,3,4
Inti	1. Memperhatikan Rangsangan yang diberikan guru	3	1,2
	2. Mengidentifikasi masalah	4	2,3,4
	3. Mengumpulkan data	4	2,3,4
	3. Mengolah data	3	1, 3
	4. Melakukan Pembuktian	4	1, 3,4
	5. Menarik simpulan (Generalisasi)	4	1,2,3
Akhir	1. Melakukan Presentasi hasil	4	1,2 4
	2. Membuat rangkuman bersama guru	4	1,3,4
Jumlah		43	

Analisis data terhadap aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan model *discovery Learning* diperoleh skor sebanyak 43 dari 55 jumlah skor maksimal. Hasil olah data menunjukkan bahwa persentase capaian aktivitas belajarnya sebesar 78, 18%. Nilai persentase tersebut masih berada pada kategori “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa melalui model *discovery learning* pada siklus 1 belum meningkat. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan tahapan-tahapan model *discovery learning* seperti mengidentifikasi masalah, mengolah dan menganalisis data serta melakukan pembuktian. Ini disebabkan karena siswa terbiasa menerima semua materi tanpa bisa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPA.

Adapun untuk mengukur hasil belajar siswa, sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan rumus daya serap sebagai berikut:

$$\text{Daya Serap} = \frac{\text{Banyaknya Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Nilai ketuntasan yang dijadikan acuan peneliti dalam menentukan tuntas tidaknya belajar siswa didasarkan pada nilai KKM sekolah yaitu 70 untuk muatan IPA. Berdasarkan rumus tersebut, peneliti memperoleh gambaran hasil pelaksanaan tes akhir siklus I. Berikut adalah tabel pencapaian siswa pada siklus 1, dimana persentase siswa yang mencapai KKM hanya 65,38%.

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Siswa siklus I

No	Indikator ketuntasan berdasarkan daya serap	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa yang tuntas	17	65,38%
2	Siswa Tidak Tuntas	9	34,62%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketuntasan kelas belum maksimal. Dari 26 siswa hanya 17 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 , dengan persentase ketuntasan kelas hanya mencapai 65, 38%. sedangkan 34, 62% atau sebanyak 9 siswa belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang muncul. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 belum mencapai target, karena masih jauh dari KKM yang telah ditentukan sekolah, yaitu 70.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa serta hasil tes akhir siklus I diperoleh data dimana untuk aktivitas belajar, diperoleh persentase capaian sebesar 78, 18%, dengan kategori cukup. Sedangkan untuk hasil belajar nilai yang diperoleh siswa ≥ 70 hanya 17 orang siswa dengan persentase 65,38% dan siswa yang mendapatkan ≤ 70 adalah 9 orang siswa dengan persentase 34,62%. Maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada siklus I belum tuntas secara klasikal karena persentase capaiannya hanya 65, 38%,

Sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan siklus, peneliti merujuk kepada pendapat Maidiah dimana hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila 85% dari jumlah semua siswa (subjek penelitian) memperoleh skor akhir tindakan $\geq 70\%$ dari skor total. Sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai nilai taraf keberhasilan $\geq 85\%$.⁸

Jadi berdasarkan pendapat di atas, pelaksanaan tindakan pada siklus 1 belum berhasil baik dalam meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa. karena persentase capaiannya masih di bawah criteria ketuntasan. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas sepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus 2.

Selanjutnya, di siklus 2, guru kelas dan peneliti kembali melaksanakan tindakan dengan materi perambatan bunyi melalui zat cair. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti memperoleh informasi dimana terjadi peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa. Siswa sudah mulai mampu bekerja sesuai dengan tahapan-tahapan model *discovery learning*. Siswa juga sudah mulai bisa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah data bahkan sampai kepada membuat generalisasi sesuai dengan materi pelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Hal ini ternyata berdampak positif terhadap hasil belajar siswa dimana terdapat peningkatan pada hasil tes akhir yang diberikan guru.

Adapun untuk melihat bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa, peneliti menggunakan instrument observasi sebagaimana pada siklus 1. Hasil observasi yang diperoleh, dianalisis oleh peneliti. Berikut merupakan data hasil analisis terkait aktivitas belajar siswa.

Tabel 3. Hasil Observasi aktivitas Siswa siklus 2

Tahap	Indikator	Pengamat	
		Skor	Deskriptor
1	2	3	4
Awal	3. Menanggapi dan mendengarkan penjelasan guru	5	1,2,3,4
	4. Mendengarkan penjelasan guru dan mengingat kembali prasyarat	4	1,3,4
	6. Mendengarkan tujuan pembelajaran	5	1,2,3,4
Inti	1. Memperhatikan Rangsangan yang diberikan guru	5	1,2,3,4
	2. Mengidentifikasi masalah	5	1,2,3,4
	3. Mengumpulkan data	4	2,3,4

⁸ Erni Maidiah, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Banda Aceh. FKIP. Universitas Syiah Kuala, 2008), h. 23

	7. Mengolah data	5	1,2,3,4
	8. Melakukan Pembuktian	5	1,2,3,4
	9. Menarik simpulan (Generalisasi)	4	1,2,3
Akhir	1. Melakukan Presentasi hasil	5	1,2,3,4
	2. Membuat rangkuman bersama guru	4	1,3,4
Jumlah		51	

Rekap hasil observasi terkait dengan aktivitas belajar siswa pada tabel di atas menunjukkan bahwa sudah terjadi peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran di siklus 2 dilaksanakan. Selama pembelajaran berlangsung siswa terlihat semakin aktif. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah tidak terlihat lagi. Bahkan hasil analisis data observasi menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada siklus 2 sudah mencapai 92,72%, semakin meningkat dibanding dengan siklus 1 yang hanya mencapai 78,18%. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan untuk melihat peningkatan aktivitas belajar siswa, dimana apabila persentasenya sudah mencapai 85%,

Adapun untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa siklus 2, peneliti menganalisis data tes akhir siswa. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa juga terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan analisis data tes akhir. Berikut merupakan persentase hasil belajar siswa pada siklus 2

Tabel 4. Persentase hasil belajar Siswa Siklus 2

No	Indikator ketuntasan berdasarkan nilai Tes	Jumlah Siswa	Persentase
1	Siswa yang tuntas	23	88,46%
2	Siswa Tidak Tuntas	3	11,53%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai KKM bertambah menjadi 23 dari 26. Hanya tersisa 3 orang siswa yang masih belum mencapai KKM, dengan perbandingan persentase 88, 46% dan 11, 53%. Artinya telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa IPA siswa melalui model *discovery learning*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 sudah mengalami peningkatan hasil belajar dan secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 88, 46% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Pada siklus 2 guru telah mampu menerapkan model *discovery learning* dengan maksimal, sehingga hasil yang diperoleh baik terhadap aktivitas maupun hasil belajar siswa terjadi peningkatan. Imbas dari keberhasilan pembelajaran juga terjadi pada peningkatan semangat belajar siswa, pengetahuan juga bisa bertahan lama dalam memori siswa, karena siswa terlibat langsung dalam setiap aktivitas

pembelajaran serta mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah yang menyatakan bahwa metode *discovery learning* memiliki keunggulan diantaranya: (1) mengasah kognitif siswa, (2) pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik bertahan lama, (3) semangat belajar peserta didik akan meningkat, (4) mengembangkan diri peserta didik, (5) motivasi peserta didik meningkat, (6) kepercayaan diri peserta didik meningkat, (7) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.⁹

Jadi, berdasarkan data hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, sekaligus data tes akhir siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini selesai pada siklus 2, dikarenakan aktivitas dan hasil belajar siswa sudah meningkat, hasil yang diperoleh sudah mencapai standar KKM yang telah ditetapkan, baik untuk aktivitas maupun hasil belajar siswa. Berdasarkan data perolehan tersebut, peneliti bersama guru kelas menyepakati bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui Model *discovery learning* siswa kelas IV SD Negeri 1 Samalanga.

D. Penutup

Pembelajaran dengan model *discovery learning* pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Samalanga sebenarnya masih tergolong baru dengan siswa. siswa belum terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah data, melakukan pembuktian sampai dengan mengeneralisasikan data. Hasil belajar siklus 1 ditemukan masih banyak siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70 untuk pelajaran IPA. Demikian juga dengan aktivitas siswa selama pembelajaran, terlihat masih pasif dan belum sesuai dengan indikator ditetapkan. Oleh karena itu peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus 2.

Pada siklus 2, peneliti melihat bahwa telah terjadi peningkatan baik pada aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa. hal ini dikarenakan siswa sudah mulai paham bagaimana langkah kerja dalam model *discovery learning*. Selain itu siswa sudah mampu memahami dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dengan baik. Sehingga makna dari pembelajaran semakin mudah dipahami siswa.

Berdasarkan data temuan pada siklus 2 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan baik pada aktivitas maupun hasil belajar siswa. Siswa terlihat sangat tertarik dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Siswa dibimbing sesuai dengan tahapan *discovery learning* pada materi perambatan bunyi pada benda cair. Mulai dari tahapan mengidentifikasi sampai mengeneralisasikan hasil kerja. Hasilnya, siswa benar-benar memahami materi pembelajaran dikarenakan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dari awal sampai akhir. Sehingga konsep perambatan bunyi terserap secara maksimal oleh setiap siswa

⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2012), h. 21

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Aqib, Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009)
- Depdiknas. *Kurikulum Sains SD*. (Jakarta, 2004).
- Hopkins, David, *Panduan guru: Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)
- Maidiah, Erni, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Banda Aceh. FKIP. Universitas Syiah Kuala, 2008)
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Tahir, Muh, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2012)
- Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)